Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sangga Si Pengusaha Ayam Kampung

Anisah Sholichah



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sangga si Pengusaha Ayam Kampung

Anisah Sholichah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SANGGA SI PENGUSAHA AYAM KAMPUNG

Penulis : Anisah Sholichah
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Suryo Pct
Penata Letak : Parwanto Prihatin

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
899.295 12
SHO
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sholichah, Anisah
Sangga Si Pengusaha Ayam Kampung/Anisa Sholichah; Penyunting: Setyo Untoro; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-468-6

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan

perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan nikmat, karunia, dan segala kemudahan yang tiada terhitung. Selawat dan salam atas junjungan terbaik, Rasulullah saw. yang telah menunjukkan indahnya Islam.

Alhamdulillahi rabbil 'alamiin buku *Sangga si Pengusaha Ayam Kampung* dapat selesai dan dapat hadir di tengah-tengah pembaca yang budiman. Penulis ingin mewarnai khazanah literasi Indonesia, khususnya bahan bacaan anak, dengan cerita sehari-hari yang sederhana, tetapi penuh dengan nilai-nilai kehidupan.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang mengambil tema "Cerita tentang Anak Indonesia". Sangga, si tokoh utama, hadir sebagai wakil anak Indonesia zaman *now*. Penulis berharap cerita *Sangga si Pengusaha Ayam Kampung* dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan anak yang penuh keteladanan.

Buku yang sederhana ini penulis tujukan untuk semua kalangan, khususnya anak-anak di sekolah dasar. Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi teman anak-anak Indonesia, menemani mereka dalam bertumbuh kembang menjadi generasi terbaik. Selamat membaca!

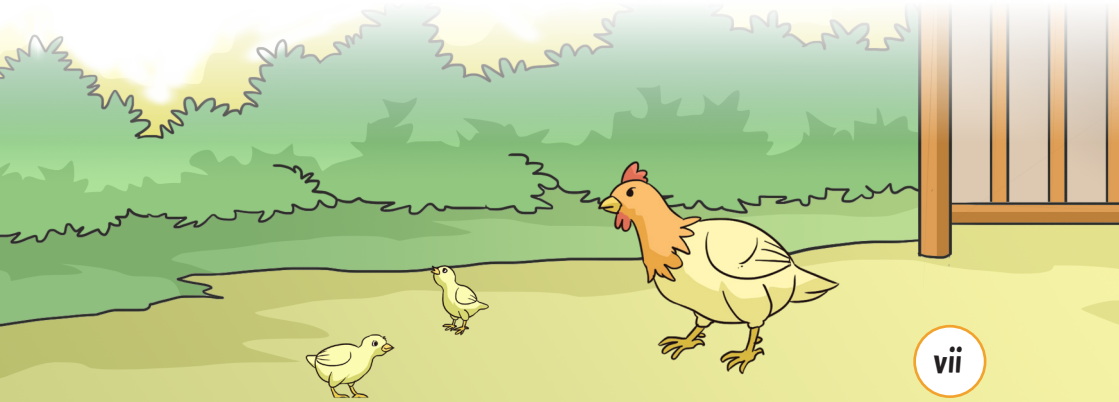
Semarang, Oktober 2018

Penulis,

Anisah Sholichah

Daftar Isi

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
Nilai yang Memburuk 1
Tantangan Bunda. 7
Rumah Bulik Hanna 11
Sangga dan Ayam Kampung 19
Lima Sekawan 27
Kemenangan Sangga. 34
Pengusaha Cilik. 39
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 52
Biodata Ilustrator 53



Nilai yang Memburuk

"Baguus...," gumam Sangga sambil memelototi layar ponsel cerdas miliknya. Layar 5,5 inci itu sudah dipelototinya sejak dua jam yang lalu. Sangga terus asyik dengan *game* (gim) *mobile legends* yang dimainkannya.

Kedua jempol tangan Sangga menari lincah memainkan gim. Matanya hampir tak berkedip. Mulut Sangga sesekali berteriak saat ia berhasil mengalahkan musuh dalam gimnya atau marah-marah saat *hero*-nya kalah.

Sangga masih belum mengganti seragam sekolahnya. Terlihat tas dan sepatunya berserakan di lantai. Makan siang yang sudah disiapkan Bunda di meja makan pun terlanjur mendingin.

**



"Asyik..., akhirnya Sangga punya *smartphone* juga. *Makasih*, Om Iqbal," ucap Sangga sambil memeluk erat Om Iqbal, adik Ayah, enam bulan yang lalu.

"Om Iqbal sudah menginstalkan gim *mobile legends* khusus buat Sangga. *Smartphone* itu hadiah karena Sangga sudah berani disunat."

Sejak saat itu, bahkan mainan lego yang menjadi kegemaran utama Sangga sebelumnya menjadi tak menarik.

Sejak mengenal *mobile legends*, kata favorit Sangga adalah "sebentar". Saat Bunda menyuruh Sangga belajar, Sangga akan menjawab "sebentar". Saat Bunda menyuruh Sangga ke warung, Sangga akan menjawab "sebentar". Saat Bunda menyuruh Sangga makan, Sangga akan menjawab "sebentar". Saat Bunda menyuruh Sangga mandi sore, Sangga akan menjawab "sebentar".

**



"Tulit... tulit... tulit," bunyi si ponsel cerdas memberikan kabar bahwa ia perlu segera diisi baterainya.

"Bundaa.... Lihat *charger* Sangga tidak?" teriak Sangga dari kamarnya.

Di ruang tengah terlihat Bunda sedang mengelus dada. Bunda sedang memelototi selembar kertas yang tak lain rapor Sangga. Satu per satu nilai rapor itu dilihat Bunda.

"Bunda, ada apa?" Sangga sudah berdiri di depan Bunda.

"Kata Bu Heni, Sangga hampir tidak naik kelas," ucap Bunda lemas.

Sangga lalu melihat nilai rapornya. Ada dua angka merah di sana. Bu Heni mengatakan kepada Bunda bahwa Sangga akan benar-benar tidak naik kelas jika angka merah di rapornya ada tiga. Kali ini Sangga masih beruntung.

**

Sangga lalu ingat dua pekan yang lalu. Ujian kenaikan kelas dimulai. Biasanya sepulang sekolah Sangga akan belajar. Sangga akan belajar sendiri atau kadang belajar kelompok di rumah teman. Namun, waktu itu Sangga tidak belajar dengan rajin.

Saat siang, Bunda lebih sering di butik. Sangga akan di rumah bersama Mbok Ismah, asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya. Bunda adalah seorang desainer baju. Bunda juga punya butik yang cukup besar di daerah Thamrin, Jakarta.

Sepulang sekolah, Sangga lebih disibukkan dengan ponsel cerdasnya. Sangga akan bermain gim sampai sore. Sangga berhenti bermain gim hanya saat Bunda mulai mengomel.

Malam harinya, Bunda akan menemani Sangga belajar. Baru sebentar belajar, Sangga sudah mengantuk. Akibatnya, saat di sekolah Sangga kesulitan mengerjakan soal ujian.

**

Bunda diam lama sekali. Sangga menunduk. Tak berani menatap Bunda. Sangga juga tak berani lagi menatap nilai merah di rapornya.

"Maafkan Sangga, Bun," ucap Sangga sambil mengangsurkan ponsel cerdasnya yang sudah mati karena kehabisan baterai.

***

Tantangan Bunda

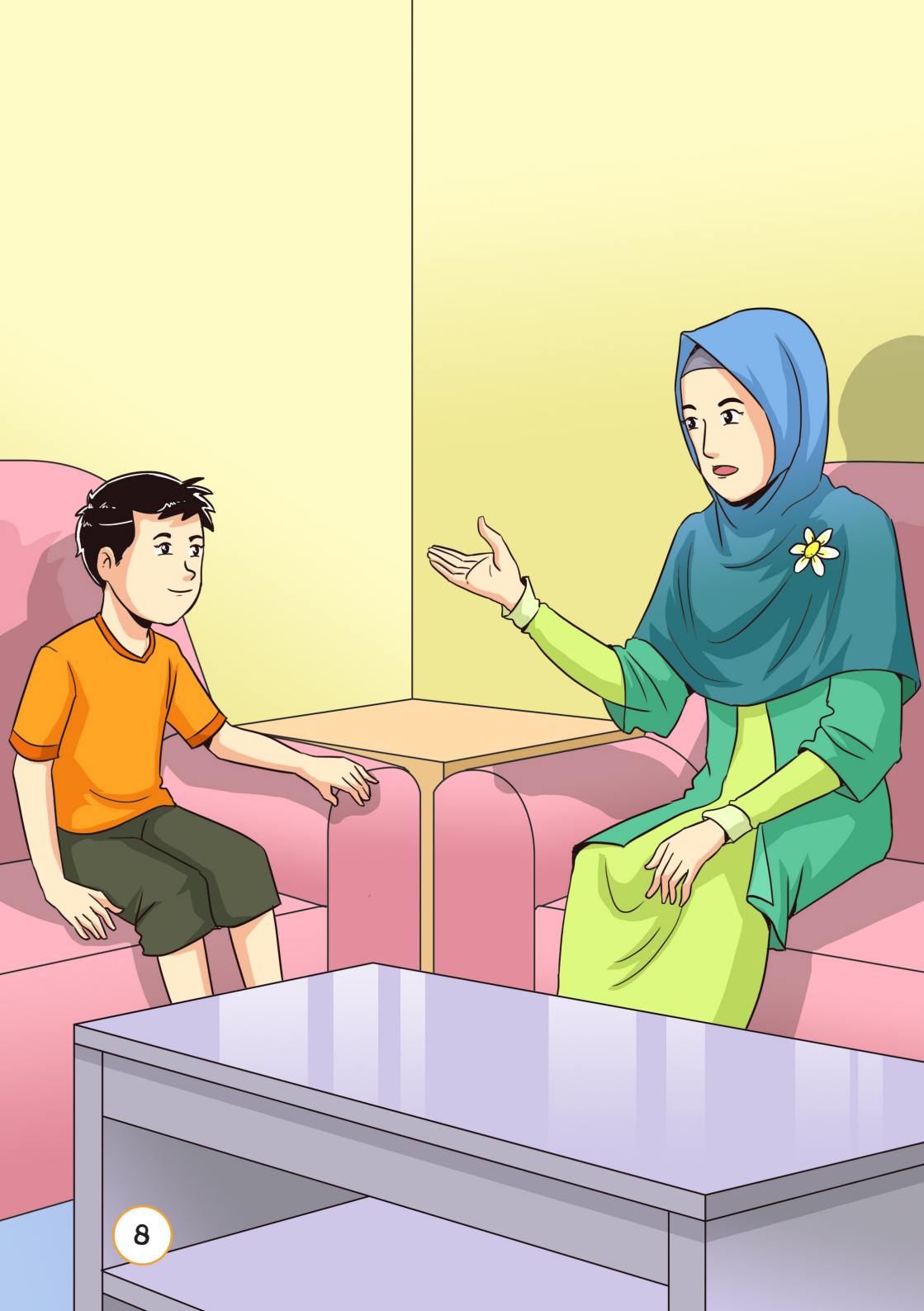
Sangga sibuk memainkan kedua jari telunjuknya. Pikirannya masih melayang di gim *mobile legends* yang ditinggalkannya. Padahal tadi Sangga hampir saja mengalahkan musuhnya.

"Sangga...." Suara Bunda memecah lamunan Sangga. Bunda sedang mengajak Sangga berbicara empat mata. Sangga dan Bunda kini duduk di sofa ruang tengah.

"Iya, Bun.... Sangga menyesal." Sangga menatap Bunda sedetik, lalu menunduk lagi.

"Maafkan Bunda juga yang akhir-akhir ini makin sibuk di butik ya, Nak. Bunda janji akan lebih sering menemani Sangga belajar." Sangga mengangguk pelan.

"Tapi Bunda ingin memberikan Sangga sesuatu,"



Kali ini Sangga mengangkat wajahnya dan menatap wajah Bunda. Sangga punya firasat, sesuatu yang akan Bunda beri adalah hukuman untuknya.

"Bunda ingin memberikan tantangan untuk Sangga. Nanti saat Sangga berhasil menyelesaikan tantangan Bunda, Sangga boleh meminta apapun dari Bunda." Bunda mulai mengumumkan tantangannya. Tantangan sekaligus hukuman untuk putra semata wayangnya.

Mata Sangga melebar kali ini. "Apapun?" ucap Sangga untuk memperjelas. Bunda mengangguk mantap.

"Tantangannya apa, Bun?"

"Tantangannya adalah Sangga tidak boleh bermain *smartphone* selama liburan sekolah ini," timpal Bunda.

Liburan sekolah Sangga dimulai esok hari sampai dua pekan ke depan. Sangga senyum-senyum sendiri. Sangga mulai tergiur dengan hadiah yang dijanjikan Bunda.

Di dalam hati, Sangga merencanakan akan meminta dibelikan sebuah tablet dengan RAM dan kapasitas memori yang lebih besar. Dengan tablet itu, Sangga

berharap bisa bermain gim lebih leluasa. Sangga ternyata belum benar-benar menyesal.

Sekilas Sangga memikirkan gim *mobile legends*-nya. Sangga merasa pasti akan merindukan bermain *game online* di ponsel cerdasnya. Sangga terlihat sedang menimbang-nimbang.

"Dan Sangga akan tinggal di rumah salah satu adik Bunda selama dua pekan saat liburan sekolah," lanjut Bunda.

"Tanpa *smartphone* dan tanpa Bunda?" gumam Sangga sambil mengerutkan keningnya. Hidup tanpa *smartphone* dan tanpa Bunda pasti tidaklah mudah. Namun, Sangga merasa tantangan Bunda terlalu gampang untuk ditaklukkan. Sangga merasa harus menerima tantangan Bunda.

Di sisi lain, Bunda punya rencana yang lebih hebat. Rencana yang tidak segampang bayangan Sangga.

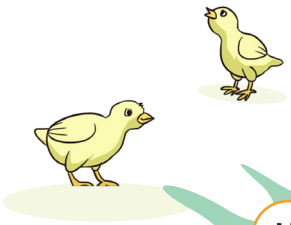
***

Rumah Bulik Hanna

Pagi itu, matahari belum menampakkan diri. Jarum pendek di jam dinding masih menunjuk angka lima. Bunda terlihat sibuk menyiapkan bekal di dapur. Sementara itu, di kamarnya Sangga terlihat sedang sibuk dengan ranselnya. Dimasukkannya beberapa pakaian dan barang-barang yang dianggapnya penting. Sesekali Sangga masih menguap.

Tiga puluh menit sebelumnya, Bunda sudah membangunkan Sangga. Setelah salat Subuh, Bunda menyuruh Sangga bersiap-siap. Bunda *bilang*, mereka akan berangkat pukul 06.30.

Semalam, Sangga resmi menerima tantangan Bunda. Pagi harinya Bunda sudah selesai menyiapkan semuanya.



"*Kenapa* kita berangkat pagi-pagi *sih*, Bun?" Sangga duduk di kursi dekat dapur sambil sesekali menguap.

"Perjalanan kita akan memakan waktu 11 jam, Nak. Bisa juga lebih lama. Kita harus sampai di sana sebelum langit gelap," jawab Bunda.

"Semuanya sudah siap, Bun?" Ayah tiba-tiba muncul dengan setelan jas yang sudah rapi.

"Sudah, Yah. Tinggal menunggu Pak Dirman," jawab Bunda sambil tersenyum.

"Ayah akan ke Bandung berapa hari?" sahut Sangga.

"Tiga hari, Nak. Maafkan Ayah, ya! Tidak bisa mengantar Sangga dan Bunda. Nanti di sana Sangga harus jadi anak yang baik, biar bisa memenangkan tantangan Bunda," jawab Ayah sambil mengedipkan matanya.

"Siaap, Pak Dosen!" jawab Sangga bersemangat.

Ayah Sangga adalah seorang dosen arsitektur di sebuah universitas ternama di Depok. Pagi itu, Ayah harus berangkat ke Bandung untuk menghadiri sebuah simposium internasional. Ayah datang sebagai salah satu pembicara di sana.

Pagi itu, Sangga dan Bunda akan diantar Pak Dirman, sopir keluarga yang memang tidak menginap di rumah Sangga. Rumah Pak Dirman hanya berjarak setengah jam dari rumah Sangga.

**

"Bunda, apakah tantangannya sudah benar-benar dimulai?" tanya Sangga memecah keheningan perjalanan mereka.

"Sudah, Nak. Terhitung hari ini kan?" jawab Bunda.

"Sangga kangen sama *hape* Sangga," ujar Sangga. Bunda mengelus lembut rambut Sangga sambil tersenyum.

"Ini Bunda bawakan sesuatu buat Sangga." Bunda mengangsurkan kotak lego milik Sangga. Lego yang sudah berbulan-bulan tak dimainkan Sangga.

"*Makasih,* Bunda," sahut Sangga sedikit lemas. Tak lama setelah itu Sangga mulai tertidur.

**

"Apakah masih jauh, Bun?" tanya Sangga. Mereka baru saja mampir di SPBU untuk mengisi bahan bakar mobil.

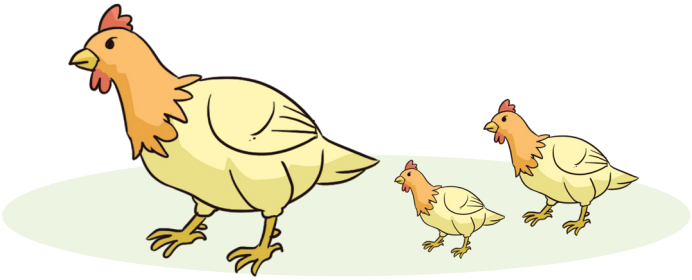
"Sudah dekat *kok*. Sangga lihat itu!" Bunda menunjuk ke sekeliling. Mobil yang dikemudikan Pak Dirman mulai bergerak lagi menelusuri jalan.

"Pohon?" tanya Sangga.

"Iya.... Ada pohon, persawahan, dan di sana ada juga gunung. Artinya, tujuan kita sudah dekat," jawab Bunda sambil senyum.

"Tapi, sebenarnya kita mau ke rumah siapa *sih*, Bun?"

"Nanti Sangga pasti tahu." Bunda masih merahasiakan tempat tujuan mereka. Satu jam kemudian mobil hitam yang dikemudikan Pak Dirman memasuki pelataran sebuah rumah.





"Ayo, Nak, turun!"

Sangga masih tak berkata-kata, tetapi dia mengikuti langkah Bunda. Tas ransel miliknya tak lupa ia gendong di punggungnya.

Dari jarak lima meter, Sangga melihat sosok yang tak asing lagi. Sangga lalu berjalan cepat mendahului Bunda.

"Damar...?"

"Iya," jawab Damar dengan senyum lebar. Kedua saudara sepupu tersebut langsung berpelukan.

"Wah, tinggi kita sudah hampir sama," ucap Sangga. Damar memang satu tahun lebih muda daripada Sangga.

Damar adalah anak semata wayang dari Bulik Hanna, adik Bunda. Ayah Damar bernama Paman Jatmiko. Saat Lebaran, biasanya Damar yang berkunjung ke rumah Sangga, di Ibu Kota. Seingat Sangga, Bunda baru dua kali mengajak Sangga berkunjung ke rumah Bulik Hanna.

Bulik Hanna dan Paman Jatmiko adalah sosok yang sangat ramah. Sangga ingat, masakan Bulik Hanna sangat enak. Bahkan bisa mengalahkan masakan Bunda.

Bulik Hanna dan keluarganya tinggal di Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Udaranya masih segar dan tidak banyak polusi seperti di Jakarta.

Magelang adalah daerah yang dikelilingi oleh beberapa gunung. Ada Gunung Merbabu dan Gunung Merapi di sebelah timur. Di bagian barat Magelang terdapat Gunung Sumbing.

Matahari sudah terbenam satu jam yang lalu. Pak Dirman, Sangga, dan Bunda diminta Bulik Hanna untuk segera beristirahat.

"Besok, Kak Sangga aku *kenalin* sama ayam-ayamku," bisik Damar di telinga Sangga.

"Asyik..., besok aku pasti akan bangun lebih pagi," sahut Sangga dengan mata berbinar. Sangga memang terkenal sebagai penyayang binatang. Berkenalan dengan ayam merupakan hal baru baginya.

**

"*Kukuruyuk... petok... petok..*" Suara ayam jantan yang berkokok menandai pagi yang datang.

Pukul 05.00 Sangga sudah terjaga. Semalam Sangga tidak bisa tidur. Nyamuk-nyamuk di rumah Bulik Hanna terus menyerangnya.

Ternyata Bunda sudah bersiap kembali ke Jakarta, meninggalkan Sangga di rumah Bulik Hanna.

"Sangga jadi anak yang baik di sini ya, Nak. Dua minggu lagi Bunda dan Ayah akan menjemput Sangga. Oke?"

"Iya...," Sangga lalu memeluk Bunda erat. Sangga mulai sedikit cemas. Ia akan hidup tanpa *smartphone* dan tanpa Bunda.

Petualangan Sangga untuk menjalani tantangan Bunda pun benar-benar akan dimulai.

***

Sangga dan Ayam Kampung

Sangga sedang sibuk mengunyah sarapannya. Nasi goreng ayam kampung, favorit Sangga. Daging ayam kampung selalu terasa lebih gurih di lidah. Sambil makan, sesekali Sangga terlihat menggaruk lengannya. Bekas gigitan nyamuk semalam masih terasa gatal.

"Masakan Bulik Hanna selalu juara," ucap Sangga dengan mulut penuh nasi. Bulik Hanna dan Damar berpandangan sekilas dan tersenyum melihat tingkah Sangga.

"Kak Sangga bisa makan ayam sepuasnya di sini," ucap Damar bersemangat.

"Asyik…. Oh ya, kapan kita bisa menengok ayam-ayam itu?" tanya Sangga tak sabar.

“Sebentar lagi jadwal sarapan mereka. Memberi makan ayam-ayam itu adalah salah satu tugasku,” jawab Damar dengan bangga.

“Selama liburan di sini, Sangga akan membantu Damar mengurus ayam-ayam itu. Memberi makan, membersihkan kandang, dan mengumpulkan telur,” imbuh Bulik Hanna.

“Pasti menyenangkan,” jawab Sangga sambil tersenyum lebar.

**

Sangga sudah berdiri di depan kandang ayam dengan ukuran 3 meter kali 5 meter. Matanya berbinar. Kandang di depannya lebih menyerupai pekarangan yang dikelilingi pagar bambu yang tidak terlalu tinggi. Di sisi salah satu pekarangan ada kandang beratap untuk tempat berteduh ayam saat hujan dan berlindung dari dingin saat malam tiba.

Kata Damar, ada hampir seratus ekor ayam kampung yang dipeliharanya. Kandang ayam itu diletakkan di halaman belakang rumah. Berjarak dua belas meter dari rumah utama.

Di area pekarangan di dalam pagar bambu itu sengaja ditumbuhkan rumput untuk makanan tambahan ayam. Beberapa tanaman seperti kunir, kencur, temu ireng juga ditanam di area kandang sebagai obat alami. Daun tanaman tersebut bisa juga dimakan ayam. Sesekali ayam-ayam itu bisa pula memakan cacing yang ada di dalam tanah.

"Damar, dalam sehari ayam-ayam ini harus kita beri makan berapa kali?" tanya Sangga sambil menuangkan pakan ayam ke wadah tempat makan ayam. Sesekali Sangga juga terlihat menyebarkan pakan ke tanah sehingga ayam-ayam itu segera bergerombol menyantapnya.



“Kita cukup memberi makan mereka pagi dan siang hari, Kak. Atau bisa juga tiga kali sehari,” jawab Damar. Sangga manggut-manggut.

Sangga suka tugas barunya. Sangga senang bisa membantu Bulik Hanna. Dengan begitu, Paman Jatmiko dan Bulik Hanna bisa dengan tenang menggarap sawah.

Paman Jatmiko dan Bulik Hanna adalah pasangan petani dan peternak ayam yang sukses. Meskipun masih muda, Paman Jatmiko dan Bulik Hanna tidak malu bekerja sebagai petani.

Setiap hari ayam-ayam yang dipelihara Bulik Hanna pasti ada yang bertelur. Telur ayam kampung punya banyak manfaat untuk kesehatan tubuh. Para pedagang maupun penduduk sekitar biasa datang langsung ke rumah untuk membeli telur atau ayam untuk lauk di rumah atau dijual lagi di pasar.

**

Sangga dan Damar baru saja selesai salat zuhur di masjid. Sangga lalu menengadahkan mukanya ke langit. Langit terlihat begitu mendung. Sangga langsung teringat nasib ayam-ayam mereka.

Sangga segera berlari. Damar pun ikut memandang langit sekilas dan segera berlari mengikuti Sangga.

"Ayam-ayam kita.... Ayo lari lebih cepat," ucap Sangga kepada Damar.

Sesampainya di halaman belakang, dengan sigap Damar memasukkan ayam-ayamnya ke dalam kandang beratap. Gerimis mulai turun satu-satu.

Sementara itu, tak satu pun ayam yang berhasil ditangkap oleh Sangga. Semua ayam-ayam itu kini sudah aman di dalam kandang, berkat ketangkasan Damar.

"Ternyata menangkap ayam tidak mudah," ucap Sangga dengan muka ditekuk. Sangga merasa ayam-ayam itu belum percaya kepadanya.

“Tenang saja, Kak. Besok Damar ajari bagaimana cara menangkap ayam yang benar,” timpal Damar.

**

Esok harinya, Sangga bangun pagi-pagi sekali. Sangga sudah tak sabar menaklukkan ayam-ayam itu. Rencananya Sangga akan mencoba menangkap satu atau dua ekor ayam sebelum memberi makan ayam-ayam itu. “Kak Sangga sudah siap?” tanya Damar. Sangga mengangguk.

Percobaan pertama gagal. Percobaan kedua dan ketiga sampai kelima juga gagal. Sangga menangkap ayam dari arah depan. Ayam yang diincarnya dengan sigap menghindar. Begitu terus berulang-ulang.

“Tangkap ayam dari salah satu sisi tubuhnya. Tangkap dari samping, Kak,” teriak Sangga memberi instruksi.

Dengan langkah pasti, Sangga mengubah posisinya. Sangga bergeser ke samping ayam incarannya. Sambil sedikit menahan napas, Sangga dengan mantap berhasil menangkap seekor ayam betina dewasa dari samping.

"Berhasil...," teriak Sangga. Detik berikutnya ayam yang ditangkap Sangga berhasil meloloskan diri. Sangga justru tertawa lebar. Yang terpenting ia sudah mengetahui rahasia menangkap ayam. Sangga pun sangat bahagia.

***



Lima Sekawan

Siang itu matahari tidak terlalu terik. Sangga sedang tiduran di kursi bambu depan rumah. Sudah genap lima hari Sangga tinggal di rumah Bulik Hanna. Damar tak terlihat batang hidungnya.

Sangga berdiri. Kedua kakinya lalu melangkah ke halaman belakang. Jadwal makan siang ayam-ayamnya sudah tiba. Saat memasuki area kandang, sebagian ayam-ayam itu langsung mendekatinya.

"Kalian pasti sudah lapar ya?" tanya Sangga sambil mengelus salah satu ayam betina yang ada di dekatnya.

Memberi makan ayam adalah bagian favorit Sangga. Sangga jadi ingat dengan Bunda. Setiap hari Bunda menyiapkan makanan terbaik untuknya.

Sangga menyesal. Beberapa kali makanan yang disiapkan Bunda tidak ia makan. Seringnya karena Sangga asyik bermain *smartphone*.

Padahal saat ada beberapa ayam yang tidak makan karena sakit, Sangga sangat sedih. Pasti itu juga yang dirasakan Bunda.

"Ah, Sangga rindu Bunda," gumam Sangga.

Tiba-tiba ada suara langkah kaki mendekatinya. Bahkan ada beberapa bayangan lebih dari satu orang. Sangga dengan refleks menoleh saat sebuah tangan memegang bahunya.

"Siapa kamu?" tanya Sangga dengan ekspresi sedikit terkejut.

"Kamu pasti Sangga kan?" Terlihat tiga anak laki-laki seumuran Sangga sedang berdiri di depannya.

"Aku Aldi," seorang anak berwajah bulat mengangsurkan tangan kanannya, ingin berjabat tangan dengan Sangga. Sangga lalu menyambut tangan Aldi. Masih dengan senyum kebingungan.

“Yang berbaju biru itu bernama Rafa dan yang berbaju hijau bernama Budi.” Tanpa diminta Aldi mengenalkan dua temannya yang lain.

Sangga baru akan membuka mulut, menanyakan maksud kedatangan mereka, ketika tiba-tiba Damar datang dengan sedikit berlari. “Kalian sudah di sini rupanya?”

“Mereka siapa?” bisik Sangga di dekat telinga Damar. Sangga meminta penjelasan.

“Kak Sangga belum berkenalan dengan mereka? Mereka adalah teman bermain Damar. Dan akan menjadi teman Kak Sangga juga,” jawab Damar dengan senyum lebar.

“Aku sudah membawa kelereng terbaikku,” ucap Rafa sambil mengeluarkan beberapa butir kelereng dari saku celananya.

“Aku juga,” timpal Budi.

“Kita bermain di halaman depan saja,” ajak Damar.

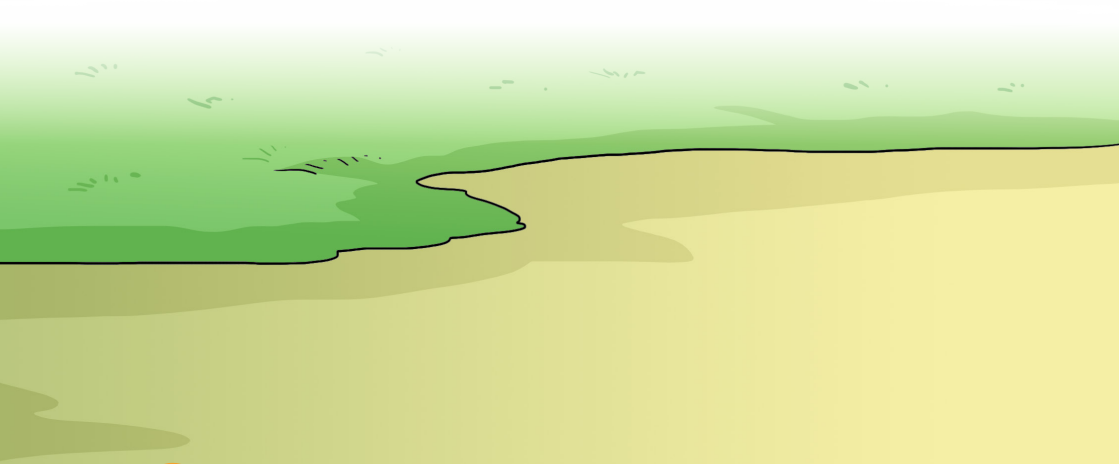
“Iya, di sana tanahnya lebih datar. Hari ini pasti aku yang akan menang,” ucap Aldi penuh percaya diri.

Sangga hanya diam. Sangga memang pernah bermain kelereng, tetapi cuma beberapa kali. Sangga jarang bermain di luar rumah.

"Apakah aku boleh ikut?" tanya Sangga ragu.

"Tentu saja. Kita berlima akan bermain dan melihat siapa yang terbaik dalam membidik kelereng," jawab Aldi sambil merangkulkan lengannya ke pundak Sangga.

**





Permainan gundu atau kelereng biasa dimainkan oleh tiga sampai lima orang. Tanah berpasir adalah arena terbaik untuk bermain kelereng.

Awalnya Damar menggambar lingkaran kecil. Lalu semua anak menaruh sebutir kelereng andalannya di dalam lingkaran.

Dari jarak satu meter di belakang garis, mereka melemparkan kelereng lain ke arah lingkaran secara bergantian. Anak dengan kelereng paling jauh dari lingkaran berhak bermain lebih dulu.

Baru saja Sangga berhasil membidik dan memukul kelereng milik Rafa ke luar lingkaran.

"Asyik, aku berhasil," teriak Sangga.

"Jangan senang dulu. Nanti pasti akan kubalas," jawab Rafa tak mau kalah.

Diam-diam, Damar menjadi yang paling jago menjentik kelereng. Kelereng yang dijentik oleh Damar bisa melesat cepat dan selalu mengenai sasaran.

Permainan gundu mereka berjalan makin seru. Sangga terlihat sangat senang mendapatkan teman-teman baru. Sangga juga makin jago menjentikkan jarinya pada kelereng.

Sejak saat itu, mereka berlima menamakan diri sebagai Lima Sekawan. Mereka bermain bersama, ke masjid bersama, dan saat sore tiba mereka berlima akan mengaji di rumah Kakek Sholeh. Bacaan *iqra'* Sangga juga makin bagus sekarang.

Dari mereka, Sangga menjadi banyak mengenal permainan tradisional. Sesekali mereka memainkan permainan gobak sodor, *cublak-cublak suweng*, *betengan,* kasti, atau saat anak-anak cewek banyak yang bergabung mereka akan bermain *jamuran*. Permainan favorit Sangga adalah bermain gundu atau kelereng.

Sangga menemukan sesuatu yang lebih menyenangkan daripada gim *mobile legends*-nya. Berkawan dan bermain di luar rumah ternyata sangat menyenangkan. Sangga merasa tubuhnya juga makin sehat.

***

Kemenangan Sangga

"Terima kasih, Pak Slamet." Sangga terlihat menyerahkan satu kantong plastik telur ayam kampung kepada lelaki berumur 60-an tahun yang berdiri di depannya. Tak lupa Sangga memberikan senyum terbaik.

Sangga lalu menghitung lembaran uang yang baru saja dibayar Pak Slamet. Ternyata punya usaha sampingan beternak ayam sangat menguntungkan. Sangga merasa bahagia saat peliharaan yang dirawatnya menghasilkan dan bermanfaat.

Hampir setiap hari rumah Bulik Hanna kedatangan pembeli. Ada yang membeli ayam untuk dimakan dagingnya dan ada juga yang membeli telur ayam kampung.

Telur ayam kampung biasa digunakan orang-orang untuk jamu. Biasanya mereka menelan telur ayam kampung mentah secara langsung. Telur ayam kampung dipercaya dapat menjaga daya tahan tubuh, menguatkan jantung, dan menjaga stamina.

"Kak Sangga jadi ikut ke sawah?" Damar sudah menyiapkan rantang makanan dan botol air mineral untuk makan siang orang tuanya.

"Iya *dong*. Sini yang rantang makanan aku saja yang bawa," sahut Sangga cepat.

Mereka lalu naik sepeda menuju sawah tempat Bulik Hanna dan Paman Jatmiko bekerja. Jarak rumah dan sawah lumayan jauh kalau ditempuh dengan jalan kaki.

Saat perjalanan menuju sawah, Sangga dan Damar bergantian menyapa warga yang berpapasan di jalan. Hal itu tak pernah dilakukan Sangga sebelumnya. Di perumahan tempat Sangga tinggal di Jakarta, ia bahkan hanya mengenal penghuni rumah kanan, kiri, dan depan rumahnya saja.

"Kak Sangga *nggak capek*? Sini *gantian* aku yang di depan," ucap Damar yang duduk di boncengan sepeda.

"Tenang saja, aku ini kan kakak. Harus kuat memboncengkan adiknya." Sangga dengan bersemangat justru menambah kecepatan kayuhan sepedanya.

Bulik Hanna dan Paman Jatmiko sudah ada di gubuk. Sebuah rumah berteduh kecil di tengah sawah yang terbuat dari anyaman bambu. Untuk menuju ke sana, Sangga dan Damar harus melewati pematang sawah dengan hati-hati.

Sangga pernah terpeleset, saat pertama kali main ke sawah. Akibatnya, sebagian besar bajunya berlepotan lumpur.

"Kami datang! Maaf menunggu lama...," ucap Sangga.

"Tak apa. Tapi Paman sudah sangat lapar ini," gurau Paman Jatmiko sambil memegang perutnya.

Mereka berempat lalu duduk melingkar dan mulai menyantap makan siang. Setiap pagi buta, Bulik Hanna sudah memasak menu sarapan dan makan siang. Jadi, Damar tinggal menghangatkannya saja.

Siang itu menu makan siang mereka adalah sayur lodeh dan ikan asin. Sayur lodeh adalah sayur berkuah santan dengan kacang panjang, terong, labu siam, petai, dan cabai sebagai isian. Tak disangka, Sangga sangat suka dengan menu sayur lodeh. Nasi di piring Sangga sampai terlihat menggunung.

Sesekali Sangga melihat satu per satu wajah tiga orang di depannya. Dia melihat Damar, Bulik Hanna, dan Paman Jatmiko secara bergantian. Ada perasaan sedih yang tiba-tiba dirasakan Sangga.

"Ini Nak, tambah lagi ikan asinnya." Bulik Hanna mengangsurkan ikan asin di piring keponakannya.

"Terima kasih, Bulik," jawab Sangga dengan sedikit haru.

Liburan Sangga di rumah Bulik Hanna tinggal dua hari lagi. Rasanya Sangga ingin lebih lama di rumah Bulik Hanna. Sangga mulai betah tinggal di desa.

Sangga sudah bisa mengatasi gigitan nyamuk dengan losion. Setiap malam ia sudah bisa tidur nyenyak. Tidak seperti malam-malam awal ia tinggal di desa.

Banyak yang akan Sangga rindukan. Kotekan ayam-ayam kesayangannya, kawan-kawannya di Lima Sekawan, dan masakan Bulik Hanna.

Sejak tinggal di rumah Bulik Hanna, Sangga tak pernah lagi menyisakan makanan di piringnya. Sangga juga memakan segala jenis sayuran yang dimasak Bulik Hanna. Tinggal di desa membuat Sangga lebih paham tentang kerja keras para petani, seperti Bulik Hanna dan Paman Jatmiko.

Tinggal dua hari lagi, Sangga mampu menyelesaikan tantangan Bunda. Tak sehari pun ia memegang *smartphone* selama di desa. Selain mengurus ayam, Sangga lebih banyak bermain di luar rumah. Tak heran jika kulit Sangga menjadi sedikit cokelat sekarang.

Semalam Sangga menelepon Bunda. Sangga mengatakan kepada Bunda bahwa dia sudah menyiapkan satu permintaan sebagai hadiah tantangan Bunda. Satu permintaan yang harus dikabulkan, sesuai janji Bunda.

***

Pengusaha Cilik

"Surat izin?" tanya Bunda memastikan.

"Iya, surat izin menjadi pengusaha. Sangga ingin menjadi pengusaha ayam kampung," jawab Sangga mantap.

"Kata Bunda, Sangga boleh meminta apa pun," imbuh Sangga. Sangga menagih janji Bunda soal hadiah tantangan.

Sangga memang berhasil memenuhi dan memenangkan tantangan Bunda untuk tidak bermain *smartphone* selama dua pekan liburan sekolah. Bunda lalu berpandangan dengan Ayah. Tak berapa lama Ayah mengangguk setuju.

Sejak pagi itu, surat izin menjadi pengusaha sudah berhasil dikantongi Sangga. Sangga lalu memeluk Ayah dan Bunda erat sekali.

**

Dua hari yang lalu, Sangga meminta izin Bulik Hanna. Izin bahwa Sangga boleh membawa sepasang ayam, jantan dan betina milik Bulik Hanna. Bulik Hanna mengiyakan dengan senang hati.

Liburan dua pekan Sangga sudah berakhir. Sangga harus berpisah dengan Damar, Bulik Hanna, dan Paman Jatmiko.

"Kapan-kapan Damar pasti akan menjenguk ayam-ayam itu di Jakarta," ucap Damar kepada Sangga.

"Tentu, aku jadi tak sabar menunggu Damar berkunjung ke rumah," jawab Sangga sambil merangkulkan lengannya ke pundak Damar. Mereka pun tersenyum bersama.

Sangga lalu bersiap naik ke mobil. Menyusul Ayah dan Bunda yang sudah lebih dulu masuk. Lalu Sangga menoleh saat sebuah suara memanggilnya. Dengan terengah-engah Aldi, Rafa, dan Budi berlari menuju Sangga.

“Bawalah ini,” ucap Rafa sambil menyerahkan kantong plastik berisi puluhan kelereng kepada Sangga.

“Terima kasih, kawan.” Sangga lalu memeluk satu per satu sahabatnya. Lima Sekawan yang akan selalu ada di hatinya.

**

Sepulang dari Magelang, Sangga mulai memelihara sepasang ayam kampung di belakang rumah. Sangga meminta bantuan Ayah membangun kandang ayam sederhana. Ada beberapa papan kayu di gudang yang bisa dimanfaatkan.

“Kandang ayamnya nanti kita hadapkan ke timur ya, Yah!”

“Siap, Bos!” jawab Ayah cepat.

Dengan menghadap ke timur, setiap pagi ayam-ayam itu akan terkena sinar matahari langsung. Ayam-ayam menjadi lebih sehat dan tidak gampang sakit. Sangga memang sudah belajar tentang dasar-dasar memelihara ayam yang baik.



Ayah membutuhkan waktu hampir seminggu untuk menyelesaikan kandang ayam pesanan Sangga. Ayah membuat kandang ayam di sela-sela waktu luangnya. Di hari aktif, Ayah harus mengajar sebagai dosen.

Di hari ketujuh pengerjaan, kandang ayam pun selesai dibuat. Kandang ayam yang dibuat Ayah terlihat kokoh.

"Wah, Ayah memang arsitek yang hebat," puji Sangga. Ayah memang selalu bisa diandalkan Sangga.

**

Pagi itu adalah hari Minggu yang cerah. Sangga selesai memberi makan ayam-ayamnya.

"Bunda, Sangga bantu cuci piring, ya." Sangga mendekati Bunda di dapur. Bunda terlihat sedang mengiris-iris beberapa sayuran.

"Bunda *nggak* salah dengar *nih*?" goda Bunda.

"Sangga kan sudah terlatih di rumah Bulik Hanna," jawab Sangga sambil menepuk dadanya, bangga.

Bunda tersenyum sambil mengelus kepala putra semata wayangnya itu. Dengan senang hati Bunda mengabulkan permintaan Sangga untuk mencuci piring.

Selain makin rajin membantu Bunda, setiap kali makan Sangga juga berhasil membuat piringnya bersih tak bersisa. Sangga tak pernah lagi menyisakan makanan di piring. Sangga ingat pesan Bulik Hanna, bahwa makanan yang kita sisakan akan menangis sedih. Para petani seperti Bulik Hanna dan Paman Jatmiko juga akan bersedih seperti makanan itu.

**

Cublak-cublak suweng
Suwenge ting gelenter
Mambu katundung gudhel
Pak Empo lera-lere
Sopo ngguyu ndhelikake
Sir-sir pong dhele kopong
Sir-sir pong dhele kopong

Terdengar lirik lagu "Cublak-cublak Suweng" sedang dinyanyikan. Sangga dan teman-teman lingkungan rumahnya sedang bermain permainan *cublak-cublak suweng* di teras rumah Jati.

Cublak-cublak suweng bisa dimainkan minimal oleh tiga orang dengan satu orang menjadi Pak Empo.

Kali ini Sangga kebagian peran sebagai Pak Empo karena kalah saat *hom pimpa*. Semua teman-teman Sangga mengelilinginya.

Posisi Pak Empo berada di tengah dengan membungkukkan badan. Masing-masing pemain menaruh satu telapak tangan di atas punggung Pak Empo. Salah satu orang memegang sebuah benda kecil sebagai benda yang nantinya akan disembunyikan di tangan salah satu pemain.

Benda kecil diputar dari satu tangan ke tangan lain di sebelahnya. Pada saat bait lagu berakhir, Sangga sebagai Pak Empo bangun dan menebak di tangan siapa benda kecil itu tersembunyi.

Sangga menatap satu per satu wajah teman-temannya. Ada lima orang yang bermain di hari itu. Tangan semua pemain tertutup rapat seperti menggenggam sesuatu dan jari telunjuk kanan kiri saling diketukkan satu sama lain. Sangga melihat Jati sedikit menahan senyum.

"Aku tahu, benda itu ada di Jati." Sangga menunjuk batang hidung Jati. Benar saja, Jati harus berganti posisi dengan Sangga. Sebagai Pak Empo selanjutnya.

"Hahaha, aku menang," ucap Sangga dengan bangga.

"Ah, aku bosan. Lebih baik sekarang kita bermain kelereng saja," ucap Jati setelah ia tiga kali berturut-turut menjadi Pak Empo. Jati selalu gagal menebak. Sangga dan teman-temannya terbahak-bahak melihat ekspresi memelas Jati.

"Oke, kita buktikan siapa yang paling jago menjentikkan jari di kelereng," sahut Rio.

Sekarang, Sangga tak lagi tertarik bermain gim *online*. Di lingkungan rumah, Sangga makin sering mengajak teman-temannya bermain di luar rumah. Sangga mencoba mengenalkan berbagai permainan tradisional yang dimainkannya bersama Lima Sekawan di Magelang. Ternyata ada banyak hal menyenangkan selain bermain *smartphone*.

**



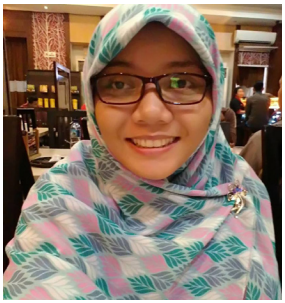
Setiap hari, sepulang sekolah dan saat akhir pekan Sangga selalu mencurahkan perhatiannya pada ayam-ayamnya yang makin banyak. Sesekali teman-teman Sangga bermain ke rumah. Mereka ikut memberi makan ayam-ayam Sangga.

Beberapa tetangga sudah ada yang berlangganan ayam dan telur hasil beternak Sangga. Bunda termasuk pelanggan setia Sangga. Bunda jadi tidak perlu repot-repot ke pasar, saat ingin memasak menu ayam kampung. Uang hasil penjualan akan disimpan Sangga di kotak khusus. Kata Bunda, Sangga harus mencatat uang keluar dan uang masuk.

Smartphone Sangga kini disimpan oleh Bunda dan Sangga tidak berkeberatan. Sangga ingin fokus belajar jadi pengusaha cilik yang sukses.

***

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Anisah Sholichah, S.S.

Nomor Ponsel : 087836673586

Pos-el (*email*) : be.sholichah@gmail.com

Akun Facebook : Anisah Sholichah

Alamat Rumah : Carangan RT 03 RW 08 Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta

Bidang Keahlian : Jurnalistik dan Sastra, Fiksi/ Cerita Anak

Riwayat Pekerjaan/ Profesi (10 Tahun Terakhir):

2014–2018 Reporter Majalah *Nur Hidayah* Surakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1 Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta (2009–2013)

Buku yang pernah ditelaah dan/atau dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku *Cinta Suci Adinda*, Karya: Afifah Afra, Penerbit Indiva (2018)
2. Buku *[Serial Cerita Cuaca] – Sinar Matahari – Awan – Hujan – Angin – Petir – Salju,* Karya: Fifadila, Penerbit Tiga Ananda (2017)
3. Buku *Jangan Jadi Cewek Cengeng*, Karya: Linda Satibi, dkk., Penerbit Indiva (2017)
4. Buku *Maryam, Bunda Suci Sang Nabi*, Karya: Sibel Eraslan, Penerbit Kaysa Media (2014)

Informasi Lain tentang Penulis:

Lahir di Surakarta (Solo), 29 November 1990. Saat ini masih menetap di Solo dan bekerja sebagai seorang jurnalis di sebuah majalah di Solo. Aktif mengelola Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar *Chapter* Solo, salah satunya sebagai *coach* di Kelas Jurnalistik Pelajar. Menekuni dunia menulis sejak aktif kuliah di Sastra Indonesia

UNS. Beberapa cerita pendek penulis, baik cerita anak maupun dewasa, pernah dimuat di beberapa media, yaitu: “Aya Terlambat Lagi” (Koran *Berani*, 2015), “Siung Bawang Putih dari Nenek” (Koran *Berani*, 2015), “Cangkir Terakhir” (Majalah *Nur Hidayah*, 2017). Akun instagram: @anisahsholichah; blog pribadi:anisahsholichah.blogspot.com.

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : zeronezto@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan, Pengajaran, Penerjemahan

Riwayat Pekerjaan:
1. Pegawai Teknis pada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003–sekarang)
2. Pegawai Teknis pada Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Badan Bahasa, Kemendikbud (2002–2003)
3. Pengajar Tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya (1995–2002)

Riwayat Pendidikan:
1. *Postgraduate Diploma in Applied Linguistics,* SEAMEO-RELC, Singapura (2004)
2. Pascasarjana (S-2) Linguistik Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)
3. Sarjana (S-1) Sastra Inggris, Universitas Diponegoro, Semarang (1993)

Informasi Lain:
Lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, dan lokakarya kebahasaan seperti penyuluhan, penyuntingan, penerjemahan, pengajaran, penelitian, dan perkamusan. Selain itu, ia sering mengikuti kegiatan seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Suryono

Nomor Ponsel : 087 836 037 263

Pos-el (*email*) : surepluss7@gmail.com

Akun Facebook : Suryo Pct

Alamat Rumah : Sundang, RT 03 RW 09, Sukorejo, Sudimoro, Pacitan

Bidang Keahlian : Ilustrasi Cerita Anak, Komik

Riwayat Pekerjaan/ Profesi (10 Tahun Terakhir):

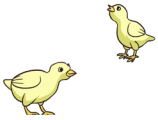
2014—2015 Ilustrator di CV Smart Mom Ways

2015—2016 Ilustrator di PT Putra Nugraha Sentosa

2014—2017 Ilustrator di CV Triana Media

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S1 Sastra Daerah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta (2008–2013)

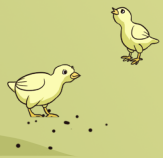


Buku yang pernah diilustrasi (10 Tahun Terakhir), a.l.:

1. Buku Cergam Seri *Aci Keriting*
2. Buku Cergam *Hewan Laut,* Diva Press
3. Buku Seri Fabel, CV Triana Media

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Pacitan, 3 Desember 1989, menekuni ilustrasi buku anak sejak 2014. Saat ini bekerja sebagai ilustrator *freelance* dan memiliki hobi membuat komik. Saat ini tinggal sementara di Solo.



Apa yang terjadi jika Sangga menerima tantangan dari Bunda untuk tidak bermain *smartphone* selama liburan sekolah? Hadiahnya adalah Sangga boleh minta apa pun jika tantangan berhasil. Syarat lain adalah Sangga harus tinggal di rumah Bulik Hanna di desa dan di sana Sangga justru menemukan minatnya menjadi pengusaha cilik.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-468-6
9 786024 374686